

“INGATAN YANG MENCEKAM”: MEMORI KOLEKTIF, TRAUMA, DAN PROSES REKONSILIASI DI POSO

“Haunting Memories”: Collective Trauma and Post-Conflict Reconciliation in Poso

Michelle Alfelnis Embong Bulan¹, Tasrifin Tahara²

¹ Program Sarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

² Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Correspondent Author: elnis130903@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Collective trauma; Post-conflict reconciliation; Collective memory; Peacebuilding; Communal conflict</i>	The Poso conflict has left a profound collective memory among communities in the affected villages, including Bancea (Padamarari). While previous studies have examined the dynamics of violence and peacebuilding in Poso, there remains a limited anthropological understanding of how social memory is constructed, transmitted, negotiated, and mobilized by local communities in their post-conflict everyday life. This study aims to explore how traumatic experiences and lived memories of the conflict are reconstructed by different social groups, and how these memories shape reconciliation practices, intergroup relations, and long-term social stability. This research employs a qualitative anthropological approach involving twelve key informants, including customary leaders, women survivors, youth, and village officials. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and field documentation over one month of fieldwork. Thematic analysis was applied to identify memory patterns, meaning-making processes, and the social mechanisms that underpin the reproduction of collective memory. The findings reveal three main insights. First, the memory of violence remains deeply embedded in villagers’ narratives and forms part of the community’s collective identity. Second, “strategic forgetting” emerges as an adaptive strategy used by community members to maintain social harmony and avoid renewed tensions. Third, the cultural

Kata kunci: <i>Trauma kolektif; Rekonsiliasi pascakonflik; Memori kolektif; Pembangunan perdamaian; Konflik komunal</i> DOI: <i>10.63280/jpsd.v2i1.48643</i>	value of Sintuwu Maroso serves as a key reconciliation mechanism, enabling trust-building across groups and facilitating the restoration of social cohesion. This study contributes to the broader literature on memory and post-conflict anthropology in Indonesia by demonstrating that collective memory functions not only as a historical burden but also as a social resource for strengthening community-based reconciliation. Abstrak Konflik Poso meninggalkan jejak memori kolektif yang mendalam bagi masyarakat desa-desa terdampak, salah satunya Desa Bancea (Padamarari). Meskipun banyak studi membahas dinamika kekerasan dan proses perdamaian di Poso, masih terbatas penelitian antropologis yang secara spesifik menelaah bagaimana memori sosial dibentuk, diwariskan, dinegosiasikan, dan dimanfaatkan oleh warga dalam membangun kehidupan bersama pasca-konflik. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana ingatan traumatis dan pengalaman hidup selama periode konflik direkonstruksi oleh berbagai kelompok sosial, serta bagaimana memori tersebut memengaruhi proses rekonsiliasi, hubungan antarwarga, dan stabilitas sosial jangka panjang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif antropologis dengan melibatkan 12 informan kunci yang terdiri dari tokoh adat, perempuan penyintas, pemuda, dan aparat desa. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan selama satu bulan penelitian. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola ingatan, konstruksi makna, serta mekanisme sosial yang bekerja dalam reproduksi memori. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, memori kekerasan tersimpan kuat dalam narasi warga dan menjadi bagian dari identitas komunitas; kedua, praktik “melupakan strategis” muncul sebagai strategi adaptif untuk memelihara harmoni sosial; dan ketiga, nilai budaya Sintuwu Maroso berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi yang memungkinkan masyarakat membangun kembali kepercayaan lintas kelompok. Penelitian ini berkontribusi pada kajian antropologi memori di Indonesia dengan menunjukkan bahwa memori kolektif tidak hanya menjadi beban sejarah, tetapi juga sumber daya sosial untuk memperkuat
---	---

	rekonsiliasi komunitas. Copyright © 2025 JPSPD. All rights reserved.
--	---

1. Pendahuluan

Konflik komunal di Poso pada periode 1998–2001 merupakan salah satu episode kekerasan paling signifikan dalam sejarah kontemporer Indonesia. Rangkaian kerusuhan, serangan balasan, pergeseran demografis, dan mobilisasi kelompok bersenjata menghasilkan dampak yang melampaui kerusakan fisik. Konflik ini menimbulkan trauma sosial yang mendalam dan membentuk ulang hubungan antar kelompok dalam jangka panjang. Desa Bancea (Padamarari), salah satu wilayah yang terdampak langsung, menyimpan jejak memori kolektif yang kompleks—kisah pengungsian, kehilangan anggota keluarga, ketakutan yang membekas, hingga praktik bertahan hidup sehari-hari. Namun demikian, aspek memori kolektif masyarakat akar rumput di Poso belum banyak diselidiki secara mendalam, terutama dari perspektif antropologi memori yang melihat ingatan sebagai proses sosial yang terus dinegosiasikan.

Dalam kajian konflik, memori memiliki posisi penting dalam menjelaskan bagaimana kekerasan dipahami, diingat, dan diwariskan oleh suatu komunitas. Ingatan tentang kekerasan tidak bersifat statis; ia terbentuk melalui pengalaman individual dan proses sosial yang melibatkan narasi keluarga, ritual budaya, interaksi antar kelompok, hingga struktur kekuasaan lokal. Halbwachs (1992) menegaskan bahwa memori kolektif merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui konteks komunitas, dan bukan sekadar akumulasi pengalaman individual. Dalam konteks masyarakat yang pernah mengalami konflik, memori kolektif berfungsi ganda: ia dapat memperkuat solidaritas internal, tetapi juga dapat mempertahankan prasangka dan pola ketakutan yang berpotensi menghambat rekonsiliasi.

Teori trauma budaya (*cultural trauma*) yang dikembangkan oleh Alexander (2004) menekankan bahwa peristiwa kekerasan menjadi trauma kolektif ketika suatu kelompok membingkai pengalaman tersebut sebagai bagian dari identitas bersama. Trauma tersebut tidak hanya hidup dalam pengalaman personal, tetapi juga diwariskan melalui narasi yang disampaikan kepada generasi berikutnya. Penelitian Hirschberger (2018) menunjukkan bahwa memori trauma sering kali menjadi lensa utama dalam memaknai hubungan antarkelompok setelah konflik, sehingga memahami bagaimana masyarakat lokal merekonstruksi memori adalah kunci untuk memahami proses perdamaian jangka panjang.

Studi tentang memori pasca-konflik di berbagai negara menunjukkan bahwa ingatan masyarakat terhadap kekerasan tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman langsung, tetapi juga oleh dinamika sosial dan politik setelah konflik. Hinton dan

Good (2016), dalam kajiannya mengenai memori kekerasan di Kamboja, menegaskan bahwa memori dibentuk oleh institusi budaya, struktur kekuasaan, dan proses naratif yang sering kali memiliki dimensi moral. Di Afrika Barat, Shaw (2007) menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan memori bukan hanya untuk mengingat masa lalu, tetapi juga untuk menata masa kini dan masa depan. Dalam konteks Indonesia, kajian antropologis tentang memori pasca-konflik masih lebih banyak berfokus pada Maluku dan Aceh, sebagaimana terlihat dalam studi Klinken (2007) serta Aspinall dan Crouch (2003). Poso, meskipun merupakan salah satu konflik komunal paling kompleks, masih relatif jarang ditelaah dari perspektif antropologi memori.

Keterbatasan penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan akademik. Kajian mengenai Poso selama dua dekade terakhir banyak berfokus pada analisis politik kekerasan, peran elit lokal, faktor ekonomi dan migrasi, serta proses perdamaian formal seperti Perjanjian Malino. Studi Smith (2005) dan McRae (2013) menggambarkan dinamika konflik secara terperinci, tetapi tidak membahas secara mendalam bagaimana memori masyarakat dibentuk dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari setelah konflik mereda. Padahal, memori lokal memainkan peran penting dalam menentukan apakah perdamaian dapat bertahan atau justru menyimpan potensi konflik baru. Dengan kata lain, memahami memori kolektif merupakan langkah krusial untuk memahami mengapa harmoni bisa rapuh dan bagaimana rekonsiliasi dapat diperkuat.

Dalam perspektif rekonsiliasi, Lederach (1997) menekankan pentingnya memahami hubungan antar kelompok pada tingkat komunitas, karena rekonsiliasi sejati tidak bisa hanya mengandalkan proses formal atau elit politik. Rekonsiliasi memerlukan "imajinasi moral," yaitu kemampuan masyarakat untuk merangkai masa lalu, masa kini, dan masa depan ke dalam kerangka hubungan baru. Di sinilah memori memainkan peranan fundamental. Jika memori yang hidup adalah memori ketakutan dan kekerasan, maka hubungan sosial akan sulit pulih. Tetapi jika memori dapat direkonstruksi menjadi narasi tentang ketahanan komunitas, solidaritas, dan nilai lokal, maka proses rekonsiliasi memiliki peluang yang lebih besar.

Dalam konteks Poso, nilai budaya Sintuwu Maroso telah sering disebut sebagai fondasi solidaritas masyarakat. Akan tetapi, peran nilai ini dalam membingkai memori kolektif pasca-konflik belum banyak dikaji secara ilmiah. Pertanyaan yang muncul adalah apakah Sintuwu Maroso benar-benar menjadi mekanisme rekonsiliasi yang efektif, atau sekadar slogan budaya yang tidak sepenuhnya terinternalisasi setelah pengalaman kekerasan. Ini menjadi wilayah kajian yang belum banyak tersentuh oleh penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, studi mengisi celah dalam literatur dengan tidak hanya melihat bagaimana masyarakat Desa Bancea mengingat konflik, tetapi juga bagaimana mereka menegosiasikan ingatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Memori bukan hanya catatan masa lalu, tetapi juga alat untuk menyusun hubungan sosial baru. Dengan menelaah bagaimana praktik mengingat dan melupakan bekerja di tingkat komunitas, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana masyarakat mengelola trauma dan membangun kembali kepercayaan.

Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi tiga pertanyaan inti: bagaimana memori kolektif tentang konflik Poso dibentuk dan diwariskan di Desa Bancea; bagaimana memori tersebut memengaruhi hubungan antar kelompok setelah konflik mereda; dan apa peran nilai Sintuwu Maroso dalam membingkai proses rekonsiliasi di tingkat komunitas. Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk memperluas diskursus akademik tentang memori kolektif dalam konteks Indonesia, serta memberikan wawasan praktis bagi upaya memperkuat perdamaian berbasis komunitas.

2. Kajian Literatur

Kajian memori kolektif dalam konteks masyarakat pasca-konflik telah berkembang sebagai salah satu kerangka teoretis paling penting dalam memahami bagaimana komunitas yang pernah mengalami kekerasan memaknai, mengatur kembali, dan menavigasi kehidupan sosial setelah konflik mereda. Studi-studi awal yang dilakukan oleh Maurice Halbwachs (1992) menegaskan bahwa memori kolektif bukanlah akumulasi pengalaman individu, melainkan konstruksi sosial yang hidup dan berubah seiring interaksi, institusi, dan nilai-nilai budaya yang menopang suatu komunitas. Dalam masyarakat yang mengalami kekerasan komunal, ingatan masa lalu menjadi medan penting untuk memperkuat identitas kelompok, membentuk persepsi terhadap “yang lain,” dan menentukan arah hubungan sosial di masa depan. Pemikiran Halbwachs inilah yang menjadi dasar teoritis bagi banyak penelitian memori kontemporer, termasuk studi memori pasca-konflik seperti di Rwanda, Bosnia, Sierra Leone, Kamboja, dan berbagai wilayah Asia Tenggara.

Dalam konteks kekerasan masif, trauma tidak hanya dialami pada tingkat individual. Alexander (2004) mengembangkan konsep trauma budaya (*cultural trauma*) yang menunjukkan bahwa peristiwa kekerasan menjadi trauma kolektif ketika masyarakat mengartikulasikannya sebagai sejarah bersama yang mengguncang identitas kelompok. Trauma budaya dibentuk melalui proses naratif, ritual, diskursus moral, dan simbol-simbol sosial yang menghubungkan pengalaman personal dengan pola-pola makna komunal. Dengan demikian, memori komunitas tidak sekadar dokumentasi masa lalu, melainkan lensa sosial yang memengaruhi bagaimana warga melihat diri mereka dalam relasi dengan kelompok lain.

Kajian empiris lain tentang memori kekerasan memberikan kerangka yang relevan untuk melihat praktik mengingat dan melupakan di Desa Bancea. Hirschberger (2018), dalam ulasannya tentang trauma kolektif di berbagai masyarakat pasca-konflik, menemukan bahwa memori traumatis meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi ancaman dan mendorong masyarakat mempertahankan jarak sosial terhadap kelompok lain. Hal ini terlihat dalam banyak kasus di mana komunitas yang pernah terlibat konflik mempertahankan sikap hati-hati sekalipun kekerasan fisik telah lama berhenti. Penelitian Anda menunjukkan fenomena serupa, misalnya melalui pernyataan informan yang menggambarkan ketakutan kembali pada masa lalu dan preferensi menjaga batas sosial tertentu. Fenomena ini konsisten dengan temuan Hirschberger bahwa trauma

kolektif sering menata ulang hubungan antar kelompok dan menjadi perangkat kognitif untuk menilai situasi sosial.

Studi antropologi memori di kawasan Asia Tenggara juga memperlihatkan dinamika yang serupa, meski dengan variasi lokal yang unik. Hinton dan Good (2016) menunjukkan bahwa memori kekerasan di Kamboja tidak hanya dibentuk oleh pengalaman personal warga terhadap Khmer Rouge, tetapi juga oleh struktur naratif negara, ritual agama, dan relasi kekuasaan lokal. Mereka menekankan bahwa memori adalah praktik kultural, bukan hanya proses psikologis.

Studi-studi di wilayah Afrika Barat memberikan pandangan tambahan mengenai bagaimana memori dan rekonsiliasi berkaitan erat. Shaw (2007), dalam penelitiannya tentang masyarakat Sierra Leone, menemukan bahwa komunitas sering kali menginginkan “melupakan” sebagai cara untuk mengamankan masa depan. Melupakan di sini bukan berarti tidak mengetahui apa yang terjadi, tetapi memilih untuk tidak terus-menerus menampilkan narasi kekerasan sebagai bagian utama identitas sosial.

Penelitian McRae (2013) tentang konflik Poso menegaskan bahwa konflik tersebut tidak hanya bersifat religius, tetapi juga dipengaruhi oleh penetrasi aktor-aktor bersenjata, mobilisasi politik lokal, dan jaringan kekerasan yang berkembang secara transnasional. Namun, McRae lebih menyoroti aspek politik dan kekerasan langsung, sehingga tidak memberikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai kembali peristiwa tersebut pada tingkat kultural dan emosional. Studi ini memberikan kontribusi dengan memasuki ranah memori sosial masyarakat akar rumput di Desa Bancea, sesuatu yang tidak diselidiki secara mendalam oleh penelitian sebelumnya. Dengan demikian, studi kami mengisi kesenjangan dalam literatur Poso yang selama ini banyak berfokus pada faktor struktural, bukan pengalaman lived experience maupun memori kolektif.

Dalam kajian rekonsiliasi, Lederach (1997) menekankan bahwa proses perdamaian yang berkelanjutan harus berakar pada rekonsiliasi horizontal antarwarga, bukan hanya pada perjanjian formal tingkat elit. Rekonsiliasi mencakup rekonstruksi hubungan sosial, pemulihan kepercayaan, dan penataan kembali imajinasi moral komunitas. Jika memori kolektif masih dipenuhi kecurigaan, ketakutan, dan rasa tidak aman, maka hubungan pasca-konflik akan tetap rapuh. Namun, jika komunitas mampu mengembangkan narasi baru yang menempatkan pengalaman traumatis dalam kerangka solidaritas dan kebersamaan, maka rekonsiliasi memiliki peluang yang lebih besar untuk bertahan. Temuan penelitian kami yang menunjukkan peran Sintuwu Maroso sebagai mekanisme pembersihan memori yang produktif memperlihatkan bagaimana nilai budaya dapat menjadi modal sosial untuk memperkuat rekonsiliasi.

Dalam literatur tentang transmisi memori antargenerasi, Hirsch (2012) memperkenalkan konsep postmemory untuk menjelaskan bagaimana generasi yang tidak mengalami langsung kekerasan tetap mewarisi narasi dan emosi traumatis dari generasi sebelumnya. Studi ini membahas anak-anak muda yang mengetahui konflik hanya melalui cerita orang tua tetapi tetap merasakan kewaspadaan sosial menunjukkan bahwa proses postmemory juga terjadi di Desa Bancea. Hal ini penting karena memori kolektif bukan hanya tentang apa yang diingat oleh generasi penyintas, tetapi juga tentang bagaimana ingatan tersebut ditransmisikan dan menjadi bagian dari struktur sosial generasi berikutnya.

Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang memori pasca-konflik masih berkembang. Studi Bräuchler (2009) mengenai Maluku menunjukkan bagaimana rekonsiliasi berbasis budaya dapat memperbaiki hubungan sosial setelah kekerasan, namun prosesnya membutuhkan rekonstruksi narasi baru dan penataan kembali memori lama. Penelitian Egde (2017) tentang Aceh juga menunjukkan bahwa memori konflik dapat menjadi sumber motivasi bagi komunitas untuk memperkuat solidaritas sekaligus menjadi pengingat mengenai pentingnya menjaga perdamaian. Namun demikian, kedua studi ini lebih fokus pada kawasan lain, sehingga kajian memori pasca-konflik Poso, terlebih pada tingkat komunitas pedesaan seperti Desa Bancea, masih jarang ditemukan dalam publikasi akademik. Di sinilah posisi penelitian Anda menjadi sangat signifikan.

Temuan penelitian ini tentang praktik melupakan secara strategis, peran nilai budaya dalam rekonsiliasi, serta transmisi memori antar generasi menunjukkan tiga kontribusi utama terhadap literatur. Pertama, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa masyarakat Desa Bancea tidak hanya mengingat konflik sebagai kesedihan, tetapi juga memaknai ulang pengalaman tersebut sebagai pelajaran kolektif untuk menjaga perdamaian. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya Sintuwu Maroso bukan hanya slogan, tetapi benar-benar digunakan warga sebagai kerangka sosial untuk menata memori dan mengelola hubungan antar kelompok. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif bukan hanya tentang yang diingat, tetapi juga tentang apa yang sengaja dilupakan untuk menjaga stabilitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana masyarakat pasca-konflik mengatur memori melalui perpaduan antara pengalaman traumatis, nilai budaya, dan kebutuhan rekonsiliasi.

Secara keseluruhan, kajian literatur ini memperlihatkan bahwa memori kolektif merupakan arena penting dalam menganalisis dinamika sosial masyarakat pasca-konflik. Temuan dalam penelitian ini bukan hanya mereplikasi apa yang sudah diketahui dari studi internasional, tetapi mengisi celah dalam penelitian lokal di Indonesia dan menambahkan perspektif baru tentang bagaimana masyarakat Poso membingkai kembali konflik melalui praktik sosial dan nilai budaya. Kontribusi ini menjadikan penelitian ini relevan tidak hanya untuk memahami Poso, tetapi juga untuk diskursus global tentang memori, trauma, dan rekonsiliasi di masyarakat pasca-konflik.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif antropologi memori untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Bancea membentuk, mereproduksi, dan menegosiasikan ingatan kolektif mengenai konflik Poso. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman lived experience, narasi personal, praktik sosial, serta makna kultural yang melingkupi proses mengingat dan melupakan. Creswell (2013) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan ketika peneliti berupaya memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Perspektif ini selaras dengan tradisi antropologi yang

menempatkan pengalaman subjek sebagai pusat interpretasi atas realitas sosial (Spradley, 1979).

Pemilihan Desa Bancea sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keterpaparan langsung wilayah ini terhadap konflik Poso dan dinamika memori yang masih hidup di tengah masyarakat. Wilayah ini juga mengalami perubahan sosial signifikan setelah konflik, sehingga menyediakan konteks ideal untuk menelaah bagaimana memori kolektif memengaruhi hubungan sosial, identitas, dan proses rekonsiliasi jangka panjang. Pendekatan kualitatif-analitis memberikan ruang untuk menangkap kedalaman makna mengenai ketakutan, strategi bertahan hidup, solidaritas, dan praktik melupakan yang membentuk pengalaman pascakonflik masyarakat.

Penelitian lapangan dilaksanakan selama satu bulan di Desa Bancea melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi naratif. Wawancara mendalam digunakan karena mampu menggali informasi secara terbuka dan fleksibel (Kvale & Brinkmann, 2009). Observasi partisipatif diterapkan untuk menangkap konteks sosial, simbolik, dan interaksi yang tidak selalu muncul dalam percakapan formal, sejalan dengan panduan etnografi yang dikemukakan Spradley (1980). Dokumentasi berupa foto, arsip lokal, dan catatan naratif digunakan sebagai data pelengkap guna memperkuat validitas temuan melalui triangulasi (Denzin, 1978).

Sebanyak dua belas informan kunci dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka selama periode konflik. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan paling relevan terhadap fenomena yang diteliti (Patton, 2002). Selain itu, teknik snowball digunakan untuk membantu menemukan informan tambahan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan fokus pada pengalaman selama konflik, narasi keluarga, praktik sosial yang berhubungan dengan memori, dan pandangan tentang rekonsiliasi. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim.

Proses observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan harian masyarakat, termasuk interaksi antarwarga, aktivitas keagamaan, dan forum informal yang menjadi ruang pertukaran cerita masa lalu. Catatan lapangan disusun secara sistematis untuk menangkap dinamika sosial dan ekspresi memori yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Pengumpulan data dari berbagai sumber ini memungkinkan triangulasi sehingga meningkatkan kredibilitas temuan, sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dengan mengikuti langkah-langkah coding yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Braun dan Clarke (2006) menyebut analisis tematik sebagai metode yang fleksibel untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema dalam data. Proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana tema awal dapat berubah seiring pendalaman data, sehingga memungkinkan tema yang muncul berasal dari narasi warga, bukan dari teori yang dipaksakan. Validitas interpretasi dijaga melalui cross-check antara hasil coding dan data mentah untuk memastikan bahwa tema mencerminkan pengalaman informan secara autentik.

Aspek etika menjadi pertimbangan penting mengingat penelitian ini bersentuhan dengan pengalaman traumatis. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan hak untuk menghentikan wawancara kapan pun. Identitas informan dilindungi dengan menggunakan pseudonim. Prinsip etika dalam penelitian kualitatif, seperti yang disampaikan oleh Orb, Eisenhauer, dan Wynaden (2001), menjadi pedoman dalam pelaksanaan wawancara dan observasi agar tidak menimbulkan tekanan psikologis bagi informan. Ketika informan menunjukkan tanda ketidaknyamanan, peneliti memberikan jeda atau mengalihkan pembahasan untuk menjaga kesejahteraan emosional mereka.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil desa Bancea

Desa Bancea merupakan sebuah desa yang bertempat di Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Sebuah desa yang indah terletak pada posisi strategis yang tidak jauh dari perbatasan Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan menjadikannya salah satu titik penting dalam interaksi sosial dan ekonomi antara kedua wilayah. Adapun visi dari Desa Bancea adalah “Terwujudnya Masyarakat Desa Bancea yang Mandiri, Berkeadilan dan Harmonis Berdasarkan Gotong Royong”. Berdasarkan Badan Pusat Statistik kabupaten Poso (2023) Desa ini menjadi bagian dari Kabupaten Poso dengan kekayaan alam yang melimpah, termasuk lahan pertanian subur serta keanekaragaman hayati yang unik. Mayoritas penduduk Desa Bancea bermata pencaharian sebagai petani, dengan komoditas utama berupa kakao, kopi, dan tanaman hortikultura. Aktivitas bercocok tanam menjadi bagian integral dari keseharian masyarakat, didukung oleh tradisi agraris yang telah diwariskan turun-temurun.

Keseharian masyarakat Desa Bancea tidak hanya berfokus pada sektor pertanian, tetapi juga diperkaya dengan kearifan lokal, seperti tradisi adat pamona yang masih dilestarikan (dikutip dari arsip desa Bancea). Desa ini menjadi contoh bagaimana keberlanjutan lingkungan dan kehidupan bermasyarakat dapat berjalan selaras, dengan keseimbangan antara aktivitas ekonomi, adat, dan spiritualitas yang terjaga membentuk suatu daerah yang harmonis. Dalam aspek sosial dan budaya, Desa Bancea dikenal dengan kehidupan masyarakatnya yang harmonis meskipun terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Mayoritas penduduk memeluk agama Kristen Protestan, diikuti oleh Katolik dan Islam, yang hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Tradisi gotong-royong masih sangat kental dalam kehidupan

sehari-hari, tercermin dari kebiasaan warga yang saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti panen raya, pembangunan fasilitas umum, hingga penyelenggaraan acara keagamaan seperti yang ditulis oleh Badan Pusat Statistik kab Poso (2023).

4.2 Latar Belakang Konflik Poso

Memahami trauma pascakonflik di Padamarari memerlukan penelusuran pada akar konflik Poso, karena kekerasan yang terjadi bukan sekadar benturan fisik, melainkan hasil dari pertautan kepentingan politik, perebutan kekuasaan, dan pembentukan identitas kelompok. Konflik yang meletus pada 1998 berkembang melalui tiga gelombang besar hingga 2001, berubah dari perselisihan antar pemuda menjadi pertarungan berbasis agama dan etnis. Ketegangan yang bertepatan dengan momentum politik lokal kemudian dimobilisasi oleh elite untuk memperkuat basis dukungan, sehingga konflik yang awalnya bersifat realistis perlahan berubah menjadi konflik identitas yang mengakar. Dalam konteks ini, kekerasan meninggalkan kerusakan fisik dan sosial, namun yang paling sulit dipulihkan adalah luka psikologis dan trauma kolektif yang kemudian tersimpan dalam memori sosial masyarakat (Bloom, 1999).

Warga di desa-desa seperti Bancea hidup dalam suasana ketakutan berkelanjutan. Mobilitas dibatasi, pos-pos penjagaan dibangun, dan kecurigaan menjadi bagian dari keseharian. Banyak warga mengungsi ke kebun di pedalaman hutan untuk mencari perlindungan. Pengalaman ini diingat oleh Pak Nanas:

“Akses keluar masuk desa dibatasi bahkan diblok untuk jaga-jaga takut ada mata-mata yang masuk ke desa... Saat mengungsi kami makan seadanya di hutan...”

(wawancara Pak Nanas, 47 tahun, 12 Desember 2024)

Kisah ini menggambarkan bagaimana ruang hidup sehari-hari berubah menjadi zona penuh ancaman. Bahkan perjalanan untuk menyelamatkan diri bisa berubah menjadi peristiwa menegangkan, seperti dialami oleh seorang perempuan hamil dari Bancea:

“...baru saja akan keluar dari desa lewat pos jaga kami sangat terkejut dengan suara senapan yang meleset hampir mengenai badan mobil... kami bahkan ditahan dan dicurigai sebagai mata-mata...”

(wawancara Ibu Kiwi, 54 tahun, 10 Desember 2024)

Pengalaman tersebut menunjukkan bagaimana konflik menciptakan batas sosial baru yang tajam, di mana identitas agama menjadi penanda yang

memicu kecurigaan, sebagaimana juga dicatat oleh Adam (2019) mengenai polarisasi sosial yang bertahan lama setelah kekerasan berhenti. Trauma yang dialami perempuan, terutama yang sedang hamil atau memiliki keluarga terpisah akibat konflik, juga memperkuat temuan Kusuma (2020) bahwa perempuan di Poso mengalami beban psikologis berlapis, baik sebagai korban maupun sebagai penyintas.

Kronologi konflik yang disusun Alganih (2016) menempatkan peristiwa Poso sebagai rangkaian pertikaian yang berkembang dari perebutan kekuasaan ke polarisasi agama. Gelombang pertama pada Desember 1998 dipicu perselisihan kecil, namun segera berkembang seiring mobilisasi politik. Gelombang kedua pada April 2000 kembali dipanaskan isu pembagian kekuasaan. Memasuki 2000–2001, konflik menjelma perang identitas: kelompok Muslim membentuk “putih”, kelompok Kristen “merah”, dan kekerasan dipandang sebagai jihad atau perang salib. Pada titik ini, konflik tak lagi sekadar produk perebutan jabatan, tetapi menyatu dengan narasi keagamaan yang memperkeras kekerasan.

Upaya perdamaian formal melalui Deklarasi Malino 2001 menjadi tonggak penting dalam menghentikan perang komunal (Cangara, 2013). Sepuluh poin kesepakatan menekankan penghentian kekerasan, pemulihan hubungan antar kelompok, dan penegakan hukum yang adil. Namun setelah kesepakatan tersebut, kekerasan bergeser dari konflik horizontal menuju aksi terorisme berskala kecil tetapi terorganisir. Transformasi ini menunjukkan bahwa meski permukaan konflik mereda, akar persoalan seperti ketimpangan sosial, perasaan tidak adil, dan ideologi radikal tetap melekat. Kajian Syalom (2022), dengan pendekatan transformasi konflik Lederach, menunjukkan bahwa rekonsiliasi berjalan positif tetapi belum menyentuh persoalan struktural seperti segregasi sosial dan lemahnya keadilan hukum.

Masyarakat Poso kemudian menjalani proses panjang untuk membangun kembali kehidupan sosial dan ekonomi. Di banyak wilayah, ikatan sosial yang dulu kuat menjadi renggang karena trauma dan ketidakpercayaan. Perempuan dan anak-anak merasakan dampak paling berat, sebagaimana dicatat Rismawati (2011) bahwa perempuan bukan hanya korban pasif, tetapi juga harus menjadi pelindung keluarga, menghadapi trauma sambil menanggung beban ekonomi. Pendampingan psikologis, pemberdayaan ekonomi, dan dialog lintas agama menjadi pilar penting pemulihan, namun keterbatasan layanan kesehatan mental dan stigma terhadap keluarga pelaku kekerasan menghambat proses integrasi (Rahmadiyansyah & Fazri, (2021).

Pemulihan ekonomi pun berjalan tidak merata. Banyak keluarga kehilangan aset produktif, dan stigma terhadap Poso menghambat arus investasi (Nylonnyolo, 2020). Program bantuan pemerintah dan LSM hadir dalam bentuk pelatihan keterampilan dan dukungan modal, tetapi trauma dan minimnya akses pendidikan membuat sebagian warga sulit memanfaatkan peluang tersebut.

Pemulihan sosial membutuhkan waktu panjang karena generasi yang tumbuh dalam suasana ketakutan membawa memori kolektif yang memengaruhi dinamika hubungan antar kelompok. Dialog komunitas, peran tokoh agama, dan pendidikan multikultural menjadi usaha untuk merajut kembali harmoni yang retak. Namun rekonsiliasi tidak selalu linier; ia berjalan seiring upaya menghadapi masa lalu dan membangun kepercayaan baru.

Pengalaman warga Bancea memperlihatkan bahwa konflik bukan hanya soal pertempuran, tetapi tentang bagaimana ketakutan, stigma, dan identitas menyatu dalam memori kolektif. Pendekatan antropologi memori membantu menyoroti bagaimana pengalaman traumatis terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan terus membentuk relasi sosial. Dengan memahami akar dan dampak konflik secara mendalam, upaya perdamaian dapat dirancang lebih sensitif terhadap konteks lokal dan realitas psikososial masyarakat, sehingga mampu menciptakan perdamaian yang lebih tahan lama.

4.3 Ingatan Kolektif Pasca-Konflik

Bagi masyarakat Desa Bancea, ingatan tentang konflik Poso bukan sekadar cerita masa lalu, tetapi bagian dari identitas kolektif yang terus diwariskan. Sejalan dengan pemikiran Halbwachs (1992) tentang memori kolektif, pengalaman saat kerusuhan masih sering muncul dalam percakapan warga, terutama mereka yang mengalami langsung masa-masa penuh ketakutan itu. Kisah tentang kepanikan, kehilangan, dan upaya saling melindungi tetap hidup sebagai penanda bagaimana mereka pernah bertahan bersama di tengah situasi yang tidak pasti.

Salah satu ingatan itu muncul dari cerita Pak Nangka, yang menggambarkan dilema moral yang dirasakannya ketika harus melindungi seorang tetangga Muslim yang dicurigai sebagai mata-mata.

“Ingin membela takut disangka pengkhianat, memilih diam tapi hati nurani berisik,” ujarnya sambil meneguk tuak. Ia bersama beberapa warga berusaha melindungi Pak Duku, seorang guru yang telah lama tinggal di desa dan dianggap bagian dari mereka (Wawancara, 29 Desember 2024).

Kesaksian ini kemudian dikonfirmasi oleh Ibu Pir, rekan kerja Pak Duku, yang menjelaskan bahwa provokasi dan ketakutan membuat warga kehilangan akal sehat hingga mencurigai siapa pun yang berbeda agama.

“Padahal Pak Duku sudah lama menetap, tapi kita tidak tahu siapa yang mulai hasutan itu,” ujarnya (Wawancara, 18 Desember 2024).

Dalam proses tumbuh dewasa, cerita-cerita seperti ini kembali muncul dan membentuk keingintahuan baru tentang bagaimana konflik tersebut terjadi dan mengapa ia meninggalkan trauma mendalam. Sebagian warga memiliki pengalaman yang lebih ekstrem, seperti yang dialami Ibu Ceri saat berusaha

keluar dari Poso menuju Bancea. Ketika kekacauan merebak, ia memilih pulang ke desa karena merasa wilayah pinggiran lebih aman. Namun di tengah perjalanan, sebuah ledakan besar mengguncang penginapan tempat ia menunggu kendaraan. Ia mengenang bagaimana suara itu membuatnya memeluk anaknya sambil menahan gemetar, sebelum akhirnya melanjutkan perjalanan tanpa sempat melihat apa yang sebenarnya terjadi. "Saya sempat sedekat itu dengan maut," katanya, "tapi syukur masih selamat dan bisa hidup baik sekarang" (Wawancara, 15 Desember 2024). Meski peristiwa itu menjadi luka tak terlupakan, ia kini hidup rukun dengan tetangga Muslimnya, menunjukkan bahwa rekonsiliasi dapat terbangun melalui pengalaman sehari-hari yang penuh toleransi.

Kisah-kisah tersebut sekaligus menjelaskan mengapa sebagian warga awalnya enggan bercerita. Trauma mendalam membuat banyak orang menolak membuka kembali pengalaman lama, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai studi pemulihan psikososial pascakonflik. Namun, melalui pendekatan perlahan dan penuh empati, beberapa informan akhirnya bersedia berbagi keberanian mereka menghadapi masa konflik. Pak Tebu, misalnya, menjelaskan bagaimana kesalahpahaman antara dua pemuda berbeda agama meluas menjadi kerusuhan besar. Saat istrinya sedang hamil, ia memutuskan mengungsi ke Selatan demi keselamatan. Namun di perbatasan, mereka hampir ditembak karena dicurigai sebagai mata-mata, hingga akhirnya diperbolehkan lewat oleh seorang kerabat yang berjaga (Wawancara, 10 Desember 2024). Pengalaman ini menunjukkan betapa cepat kecurigaan dan kekerasan dapat menguasai masyarakat ketika ruang komunikasi rusak.

Rangkaian ingatan tersebut sejalan dengan temuan Rismawati (2011), yang mencatat bahwa konflik Poso dipicu oleh insiden kecil yang kemudian diberi bingkai agama hingga berkembang menjadi kerusuhan besar. Ketakutan kolektif ini juga diingat oleh Ngkai Bery, sekretaris desa saat itu, yang mengingat bagaimana warga bingung memahami situasi dan memilih berjaga-jaga. Ia mengenang dua orang yang tiba di Bancea setelah berjalan kaki menembus hutan dari Meko untuk mencari perlindungan (Wawancara, 05 Januari 2025). Dalam refleksinya, ia menegaskan bahwa tidak semua cerita masa lalu perlu diwariskan pada generasi muda.

"Yang penting kita damai. Masalah dulu tidak usah diungkit lagi," ujarnya, menegaskan pilihan masyarakat untuk memfokuskan energi pada rekonsiliasi dan pembangunan desa (Wawancara, 05 Januari 2025).

Pandangan seperti ini mencerminkan strategi sosial yang berkembang di banyak masyarakat pascakonflik: memilih memori yang dapat memperkuat harmoni, sambil menahan diri dari mengulang narasi yang dapat membuka luka lama. Penelitian Komnas HAM (2016) dan studi-studi lain menunjukkan bahwa rekonsiliasi sering kali tumbuh dari praktik sehari-hari masyarakat,

bukan hanya dari program formal. Ingatan yang dipilih untuk diceritakan atau disimpan menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial baru yang lebih damai.

Menghadapi masa depan, warga Bancea tampak memilih jalan serupa: menghormati masa lalu, tetapi tidak membiarkannya menghalangi upaya membangun kehidupan yang harmonis. Ingatan mereka menjadi pengingat tentang kerentanan manusia dalam konflik dan sekaligus tentang kekuatan solidaritas, harapan, dan kehati-hatian dalam menjaga perdamaian yang telah dibangun bersama.

4.4 Harmoni Sosial di Poso Pasca Konflik

Dalam kehidupan masyarakat Desa Bancea, harmoni sosial menjadi fondasi relasi sehari-hari, tercipta melalui saling menghormati, solidaritas, dan kerja sama meski perbedaan agama tetap ada. Seperti dicatat oleh Sasongko, harmoni bukan berarti ketiadaan konflik, tetapi kemampuan masyarakat mengelola perbedaan tanpa merusak keteraturan sosial. Bagi warga Bancea, ingatan tentang konflik Poso masih melekat, namun pengalaman itu justru mendorong mereka memperkuat hubungan antarkelompok. Pada sebuah sore di dekat gereja, seorang lelaki paruh baya mengenang masa ketika ia harus mengungsi ke hutan, hidup dari makanan seadanya. “Dulu, kami bahkan takut keluar rumah jika hari mulai gelap,” ujarnya sambil menyeruput kopi. Kini, kehidupan telah kembali pulih: pasar kembali ramai, anak-anak bermain di halaman sekolah, dan interaksi lintas agama berlangsung alami, meski sisa-sisa kecemasan sesekali masih muncul dalam ingatan mereka.

Dalam berbagai cerita warga, rekonsiliasi muncul bukan sebagai wacana, tetapi praktik sehari-hari. Hubungan yang dahulu retak kini justru berubah menjadi kedekatan yang lebih kuat. Pak Sawo menggambarkan hal itu dengan sederhana:

“Setiap kembali dari perantauan saya selalu mengunjungi rumah Pak Duku... rasanya sangat damai karena kami sudah seperti keluarga” (Wawancara, 30 Desember 2024).

Ikatan seperti ini hadir tidak hanya pada momen-momen tertentu, tetapi menyatu dalam rutinitas sosial warga. Pada perayaan tahun baru misalnya, keluarga-keluarga saling berkunjung dan berbagi makanan.

“Setiap tanggal 2 kami membawa minuman dan ikan untuk dibakar di rumah Pak Duku,” jelas Ibu Leci (Wawancara, 30 Desember 2024).

Bentuk-bentuk solidaritas lintas agama juga tampak dalam perayaan keagamaan. Seperti di banyak desa lain di Poso, warga Bancea menjaga nilai kemanusiaan meski pada masa konflik sempat dihadapkan pada situasi yang memecah belah. M. Junaidi dari Untad pernah menggambarkan bagaimana

provokator memainkan peran besar dalam memecah komunitas, sementara warga biasa justru melindungi tetangga minoritas. Praktik ini juga terlihat di Bancea. Syaifullah Cangara mencatat bahwa nilai lokal Sintuwu Maroso – “bersatu kita kuat” – menjadi perekat hubungan sosial antara pendatang, warga lokal, Muslim, dan Kristen.

Kisah Nenek Delima memperlihatkan bagaimana harmoni itu bekerja dalam keseharian.

“Setiap lebaran, yang memenuhi rumah saya itu orang Kristen. Mereka bantu masak, bikin buras... Natal pun saya selalu diundang makan,” katanya sambil tersenyum (Wawancara, 8 Januari 2025).

Dalam pengamatan di lapangan, keterlibatan lintas agama tidak sebatas saling mengunjungi, tetapi juga terwujud dalam gotong royong. Saat Idul Fitri, warga Kristen membantu menyiapkan hidangan, dan saat Natal, keluarga Muslim turut membantu menata makanan. Tradisi lokal seperti Padungku – perayaan syukur panen – menjadi ruang sosial yang menyatukan seluruh warga tanpa memandang agama. Rumah dibuka bagi siapa pun yang datang, makanan dibagi, dan percakapan mengalir dengan hangat. Praktik semacam ini memperkuat kohesi sosial sebagaimana dijelaskan Durkheim, bahwa solidaritas tumbuh dari partisipasi bersama dalam kegiatan sosial.

Di balik harmoni yang terlihat, terdapat keputusan kolektif untuk tidak mengungkit kembali luka masa lalu. Banyak orang tua memilih menahan cerita-cerita kelam itu agar tidak membebani generasi muda. Pemuda hari ini mengetahui konflik hanya dari bacaan atau penjelasan guru sejarah. Seperti dituturkan beberapa informan, membuka kembali detail peristiwa dikhawatirkan hanya memperbesar jarak sosial yang sudah berhasil direkatkan. Sikap ini sejalan dengan konsep memori kolektif Halbwachs (1992), bahwa kelompok dapat memilih untuk mengingat dan melupakan sesuai kebutuhan menjaga keharmonisan sosial.

Namun, pilihan untuk tidak mengungkit masa lalu bukan berarti melupakan. Masyarakat Bancea menyikapi sejarah sebagai pelajaran untuk melangkah lebih hati-hati. Mereka memahami rapuhnya relasi sosial di wilayah yang pernah dilanda konflik agama. Karena itu, revitalisasi hubungan sosial dilakukan melalui cara-cara lokal yang telah lama menjadi pedoman hidup, yakni Sintuwu Maroso. Filosofi ini menggarisbawahi pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sebagai jalan menuju kehidupan yang stabil dan sejahtera. Dalam konteks Bancea, nilai ini tercermin dalam interaksi sehari-hari: saling membantu di ladang, berbagi hasil kebun, bekerja sama saat upacara adat, hingga membuka rumah bagi tetangga yang berbeda keyakinan.

Melalui penerapan nilai-nilai lokal yang kuat dan pilihan untuk menjaga kedamaian, masyarakat Bancea mampu membangun kembali ikatan sosial yang

sempat rapuh. Harmoni yang mereka praktikkan hari ini lahir dari pengalaman pahit yang diolah menjadi kesadaran kolektif bahwa keberagaman tidak harus menjadi sumber perpecahan. Dengan demikian, kehidupan sosial di desa ini bukan hanya wujud rekonsiliasi, tetapi juga contoh bagaimana nilai budaya dan kemauan bersama dapat menciptakan kedamaian yang bertahan lama.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bancea berhasil membangun kembali hubungan sosial pascakonflik melalui mekanisme rekonsiliasi berbasis budaya lokal, relasi keseharian, dan praktik solidaritas lintas agama. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa harmoni sosial tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil proses panjang yang melibatkan ingatan kolektif, kesediaan untuk memaafkan, dan komitmen bersama menjaga stabilitas sosial. Kisah-kisah warga seperti Pak Sawo, Ibu Leci, dan Nenek Delima mengungkapkan bahwa hubungan antaragama di Bancea telah berkembang melampaui sekadar toleransi menuju bentuk kedekatan yang bersifat familial. Tradisi lokal seperti Padungku serta keterlibatan lintas agama dalam perayaan keagamaan memperlihatkan bahwa rekonsiliasi berlangsung dalam ruang-ruang kultural yang mengakar, bukan semata melalui pendekatan formal.

Studi ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur rekonsiliasi pascakonflik di Indonesia dan global dengan menunjukkan bahwa mekanisme penyembuhan sosial tidak hanya bergantung pada intervensi institusional, tetapi juga pada kekuatan nilai-nilai lokal seperti Sintuwu Maroso. Penelitian sebelumnya sering menyoroti rekonsiliasi melalui kebijakan formal, dialog antar-elite, atau program lembaga internasional, sementara studi ini menyoroti dinamika akar rumput yang bekerja secara organik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana komunitas yang pernah terpecah membangun kembali kohesi sosial melalui praktik budaya, gotong royong, dan keputusan kolektif untuk “melupakan secara selektif” demi menjaga harmoni. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan peran budaya lokal dalam pemulihan sosial, tetapi juga mengisi celah penelitian mengenai bagaimana memori kolektif digunakan secara strategis untuk mempertahankan perdamaian jangka panjang.

Implikasi kebijakan dari temuan ini cukup signifikan, terutama bagi pemerintah daerah, lembaga rekonsiliasi, dan organisasi masyarakat sipil yang bekerja dalam konteks pascakonflik. Pertama, kebijakan pemulihan sosial sebaiknya tidak hanya berfokus pada pendekatan formal seperti konsolidasi keamanan atau program bantuan, tetapi juga pada penguatan nilai lokal yang mendorong kohesi sosial. Program-program pembangunan desa dapat diintegrasikan dengan tradisi dan praktik kultural seperti Padungku atau kegiatan lintas agama yang secara nyata memperkuat solidaritas. Kedua, strategi rekonsiliasi perlu mempertimbangkan pentingnya ruang sosial informal – seperti

pasar, acara keluarga, dan kegiatan keagamaan—sebagai arena utama pembentukan kembali kepercayaan antarwarga. Kebijakan yang menghidupkan ruang-ruang ini dapat mempercepat pemulihan sosial.

Ketiga, perlu ada pendekatan yang peka terhadap memori kolektif masyarakat. Alih-alih mendorong pengungkapan trauma secara agresif, pemerintah dan lembaga rekonsiliasi dapat memfasilitasi dialog yang aman dan sesuai kebutuhan komunitas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa warga Bancea tidak merasa perlu mengungkapkan secara detail masa kelam tersebut, melainkan memilih mengelola ingatan secara hati-hati demi menjaga kedamaian. Pendekatan kebijakan yang menghormati pilihan komunitas semacam ini terbukti lebih efektif dalam menjaga harmoni sosial jangka panjang.

Keempat, rekonsiliasi berbasis budaya lokal seperti Sintuwu Maroso dapat dijadikan model kebijakan daerah dalam membangun ketahanan sosial. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan lokal, pelatihan masyarakat, maupun program pemerintah desa untuk memperkuat kohesi sosial. Dengan memberikan ruang lebih besar bagi kearifan lokal, kebijakan pemulihan pascakonflik dapat menjadi lebih kontekstual, berkelanjutan, dan diterima oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa perdamaian berkelanjutan tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi pada prakarsa masyarakat sendiri yang memperkuat solidaritas, mengelola ingatan masa lalu, dan membangun kembali kehidupan bersama melalui praktik budaya. Dengan memahami dinamika ini, pemerintah dan lembaga pemulihan sosial dapat merumuskan kebijakan yang lebih responsif dan berbasis realitas lokal, sehingga rekonsiliasi tidak berhenti pada tingkat formal, tetapi benar-benar hidup dalam keseharian masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adam & Malkan. (2017). *Dinamika Konflik di Kabupaten Poso*. ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 5, No. 1. Hal.118. Diakses pada 15 Januari 2025.
- Adam, M. (2019). Dampak Konflik Sosial terhadap Hubungan Antar Komunitas di Poso. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 23(2), 201-218. Diakses pada 25 Februari 2025.
- Abidzar Qiffary Day. (2020). *Tingkat Toleransi Antar Umat Beragama di Poso Pasca Konflik*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses pada 13 Januari 2025.
- Alexander, J. C. (2004). *Cultural Trauma and Collective Identity*. University of California Press. Diakses pada 18 Februari 2025.
- Alganih, I. (2016). *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)*. Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Criksetra*, Volume 5, Nomor 10, Hal. 170.

- American Psychological Association. (2023). Trauma. In APA Dictionary of Psychology. Retrieved from <https://dictionary.apa.org>. Diakses pada 18 Februari 2025.
- Aspinall, E., & Crouch, H. (2003). The Aceh peace process: Why it failed. East-West Center.
- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). Human memory: A proposed system and its control processes. In K. W. Spence & J. T. Spence (Eds.), *The psychology of learning and motivation* (Vol. 2, pp. 89–195). Academic Press. Diakses pada 11 Januari 2025.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company. Diakses pada 08 Oktober 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso. (2023). *Statistik Kecamatan Pamona Selatan 2022*. Poso: BPS. Diakses pada 15 Januari 2025.
- Bloom, S. L. (1999). Trauma theory abbreviated. In *Final Action Plan: A Coordinated Community-Based Response to Family Violence*. Philadelphia: Rowan University.
- Braithwaite, J., Braithwaite, V., Cookson, M., & Dunn, L. (2010). *Anomie and Violence: Non-truth and Reconciliation in Indonesian Peacebuilding*. Australian National University Press. Diakses pada 07 Maret 2025.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bruner, J., & Shore, B. (1997). *At the Crossroads of Psychology and Anthropology*. Cambridge, MA: MIT Press. Diakses pada 10 Februari 2025.
- Bräuchler, B. (2009). *Reconciling Indonesia: Grassroots agency for peace*. Routledge.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, S. (2013). *Rekonsiliasi Masyarakat Pasca Konflik (Kasus Masyarakat Poso Dan Halmahera Utara)*. Volume Xiv. Diakses pada 18 Januari 2025.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications. Diakses pada 06 Oktober 2024.
- Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. Glencoe: Free Press. Diakses pada 23 Februari 2025.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Deutsch, M. (1973). *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. Yale University Press. Diakses pada 18 Februari 2025.
- Doidge, N. (2007). *The Brain That Changes Itself*. Amazon. Diakses pada 08 Oktober 2024.
- Erikson, K. (1976). *Everything in Its Path: Destruction of Community in the Buffalo Creek Flood*. Simon and Schuster.
- Freud, S. (1920). *Beyond the pleasure principle*. Standard Edition, 18. Diakses pada 06 Oktober 2024.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191. Diakses pada 23 Februari 2025.

- Hatta, K. (2016). Trauma dan pemulihannya: Suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan tsunami. Dakwah Ar-Raniry Press. Diakses pada 06 Oktober 2024.
- Halbwachs, M. (1992). On Collective Memory. University of Chicago Press. Diakses pada 13 Februari 2025.
- Herman, J. (1992). Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror. Basic Books. Diakses pada 06 Oktober 2024.
- Hirschberger, G. (2018). "Collective Trauma and the Social Construction of Meaning." *Frontiers in Psychology*, 9, 1441. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01441>. Diakses pada 18 Februari 2025.
- Hinton, A. L., & Good, B. (Eds.). (2016). Why did they kill?: Cambodia in the shadow of genocide. University of California Press.
- Igneus, A. (2016). Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). Vol 5, No 2. Diakses pada 08 Oktober 2024.
- Junaidi, M. dkk. (2012). "Studi Kebijakan Pengendalian Schistosomiasis Di Kabupaten Poso Dan Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2012". *Media Litbangkes*, 24 (1), 42-49.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (2016). Dari Memori Menjadi Narasi. Jalan Latuharhary No.4B Menteng, Jakarta Pusat, 10310. Perpustakaan Nasional. ISSN 1693-6027. Vol. XIII-Tahun 2016.
- Komnas HAM. (2016). Polemik di Poso adalah Buah Konflik Masa Lalu. Diakses dari <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2016/8/23/24/polemik-di-poso-adalah-buah-konflik-masa-lalu.html>.
- Klinken, G. van. (2007). Communal violence and democratization in Indonesia: Small town wars. Routledge.
- Kusuma, D. A. (2020). Pengalaman Perempuan dalam Konflik Poso: Trauma, Identitas, dan Rekonsiliasi. *Jurnal Studi Gender*, 12(1), 45-62.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing (2nd ed.). Sage.
- Lederach, John Paul. 2014. The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace. Oxford University Press. Diakses pada 23 Februari 2025.
- Liliweri, A. (2014). Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. Diakses pada 11 Februari 2025.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Sage.
- McRae, D. (2013). A few poorly organized men: Interreligious violence in Poso, Indonesia. Brill.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya. Diakses pada 06 Oktober 2024.
- Nylonnyolo, U. L., & Soetomo. (2011). *Perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pasca konflik Poso (Studi kasus pengungsi Poso di Desa Wuasa Kecamatan Lore Kabupaten Poso)*. Tesis Master, Program Studi Sosiologi. Universitas Gadjah Mada.

- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93–96
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage.
- Rahmadiyansyah, Y., & Fazri, D. (2021, November). Sejarah pemulihan trauma pasca konflik: Studi kasus konflik sektarian di Maluku (1999–2003). Makalah dipresentasikan pada Webinar Sejarah Mahasiswa Nasional “History Week 2021”, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rismawati. (2011). Bertahan Hidup Di Pengungsian Kaum Janda Korban Konflik Poso”. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 3(2), 12-35
- Sasongko, H. (n.d.). CCM: Cara Cepat Menguasai Sosiologi. Dikutip dalam "Pengertian dan Prinsip Harmon Sosial yang Harus Dipahami". (kumparan.com). . Diakses pada 11 Februari 2025.
- Shaw, R. (2007). Memory frictions: Localizing the truth and reconciliation commission in Sierra Leone. *International Journal of Transitional Justice*, 1(2), 183–207.
- Smith, B. J. (2005). Religious violence and the making of a Muslim minority in Indonesia. *Pacific Affairs*, 78(2), 215–235.
- Syalom, Y. (2022). *Analisis efektivitas implementasi hasil kesepakatan Pertemuan untuk Poso dalam upaya transformasi konflik komunal*. *Jurnal Politika*, 13(2), 133–150.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tahara, T. (2010). Reproduksi Stereotipe Dan Resistensi Orang Katobengke Dalam Struktur Masyarakat Buton. Edisi Xxxvi / No.2
- Tandi, H. (2020). Sintuwu Maroso: Filosofi Kehidupan Sosial Masyarakat Poso. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2), 123-134.
- Van der Kolk, B. A. (2014). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. Viking. Diakses pada 18 Februari 2025.
- Wahab, A.J. (2014). *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisa Latar Belakang Konflik Aktual*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta. ISBN 978-602-02-4553-9. Diakses pada 08 Oktober 2024.
- Widayat, S., Hidayat, M., & Nasution, R. (2021). Esensi agama dalam konflik sosial di Kabupaten Poso. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 27(1), 1–20. <https://doi.org/10.30603/aq.v27i1.2003>
- Wulandari, N. (2021). Memori Kolektif dan Rekonsiliasi Sosial di Poso Pasca Konflik. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(3), 389-406. Diakses pada 25 Februari 2025.
- Yunisa, S. P. (2022). *Analisis efektivitas implementasi hasil kesepakatan “Pertemuan Untuk Poso” dalam upaya transformasi konflik komunal Poso* Tesis Master. Universitas Gadjah Mada.